

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Laporan Keuangan menurut PSAK No.1 (2015:2) merangkum penyajian lengkap dari informasi keuangan, termasuk laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, neraca, catatan, dan penjelasan yang tak terpisahkan dari keseluruhan laporan keuangan penjelasan yang tak terpisahkan dari keseluruhan laporan keuangan. Maksud dari laporan keuangan, sebagaimana dijelaskan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3), adalah untuk menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas, yang bermanfaat bagi berbagai pemakai laporan dalam mengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga bermanfaat untuk meramal, membandingkan, dan mengevaluasi dampak finansial yang mungkin timbul akibat keputusan-keputusan ekonomi yang diambil. Informasi yang mencerminkan konsekuensi finansial dalam laporan tersebut sangat berarti bagi para pemangku kepentingan dalam melakukan evaluasi, perkiraan, serta perbandingan kinerja finansial.

Menurut Harahap (2013: 105) Penyusunan laporan keuangan dalam suatu perusahaan memiliki signifikansi yang besar karena mampu merefleksikan kondisi finansial serta hasil usaha perusahaan pada suatu periode tertentu atau dalam rentang waktu tertentu. Prinsip yang sama berlaku untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), meskipun mereka termasuk dalam kategori usaha mikro.

Dalam konteks ini, laporan keuangan tetap merupakan sebuah kewajiban yang mencatat informasi finansial yang mencerminkan bagaimana UMKM berkinerja selama periode akuntansi tertentu, dan digunakan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan bisnis.

Untuk memastikan pertumbuhan dan kesuksesan usaha UMKM, diperlukan berbagai strategi, dan salah satu strategi penting adalah menyusun laporan keuangan yang relevan, dapat diandalkan, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami. Saat ini, standar pelaporan keuangan untuk UMKM merujuk pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). SAK EMKM dirancang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan bagi entitas yang memiliki skala usaha mikro, kecil, dan menengah. Pedoman penggunaan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan dan mengukur kelayakan untuk memenuhi kriteria EMKM.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 mengelompokkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berdasarkan kriteria tertentu, dengan tiga kategori utama yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha kecil menengah. Kategori ini digunakan untuk mengklasifikasikan usaha berdasarkan ukuran dan cakupan operasionalnya. Penyusunan laporan keuangan dalam sektor UMKM memiliki kepentingan yang besar, sebab ini memungkinkan pengendalian biaya operasional bisnis, memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang laba-rugi usaha, memungkinkan pemantauan hutang-piutang, dan memungkinkan perhitungan pajak dengan lebih baik.

Namun, kenyataan di lapangan masih menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM belum melaksanakan penyusunan laporan keuangan secara adekuat. Bahkan, ada yang tidak membuat laporan keuangan sama sekali. Laporan yang dihasilkan juga seringkali jauh dari standar yang sesuai, dengan pencatatan yang terbatas hanya pada penggunaan kas serta catatan hutang-piutang sederhana. Sebagian besar pelaku UMKM cenderung lebih fokus pada aktivitas pemasaran dan pengembangan produk mereka. Mereka kadang-kadang menganggap bahwa pembukuan tidak memiliki urgensi yang signifikan karena dianggap sebagai tugas merepotkan dan menambah biaya.

Penting untuk diingat bahwa penyusunan laporan keuangan yang baik dan akurat dapat membantu UMKM dalam mengelola usaha mereka dengan lebih efisien, menghindari masalah pajak, serta menjaga keuangan usaha tetap terkendali. Jadi, memahami pentingnya laporan keuangan yang baik adalah langkah yang sangat krusial untuk kesuksesan jangka panjang UMKM. Permasalahan tersebut banyak terjadi di Kecamatan Kubu. Kecamatan Kubu merupakan Kecamatan dengan daerah terluas dan Kecamatan dengan laju pertumbuhan tertinggi di Kabupaten Karangasem (Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem), serta jumlah UMKM yang ada di Kecamatan Kubu tergolong banyak yaitu sebanyak 8.704 UMKM (Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Karangasem).

Hambatan yang sering dihadapi oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah kesulitan dalam menghasilkan laporan keuangan berkualitas tinggi. Ini menjadi masalah serius karena laporan keuangan memiliki dampak yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Agar keputusan yang diambil dapat menjadi lebih akurat, informasi yang terdapat dalam laporan

keuangan harus memenuhi standar kualitas yang tinggi. Beberapa hambatan yang memengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihadapi oleh pelaku UMKM meliputi berbagai faktor, termasuk tingkat pengalaman kerja.

Studi yang dilakukan oleh Arum dan Nuraini (2021) mengungkapkan bahwa pengalaman kerja memiliki dampak positif terhadap kualitas laporan keuangan, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilaporkan oleh Zulfa dan Maisuna (2022), yang juga menemukan bahwa pengalaman pemilik usaha berkontribusi secara positif terhadap mutu laporan keuangan. Selain pengalaman kerja, teknologi informasi juga berperan penting dalam memengaruhi kualitas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sularsih (2021) menemukan bahwa penggunaan teknologi informasi berkontribusi pada peningkatan kualitas laporan keuangan.

Tetapi, ada hasil penelitian yang berbeda, sebagaimana yang dilaporkan oleh Milah dan Shafwatul (2022), yang menunjukkan bahwa teknologi informasi tidak memiliki dampak yang signifikan pada kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, terdapat variasi dalam temuan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laporan keuangan di kalangan pelaku UMKM. Pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan dalam mengadaptasi faktor-faktor ini dapat membantu UMKM meningkatkan kualitas penyusunan laporan keuangan mereka, sehingga pengambilan keputusan bisnis dapat dilakukan dengan lebih baik.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di Kecamatan Kubu, telah diidentifikasi sejumlah faktor tambahan yang turut memengaruhi mutu laporan keuangan UMKM, yakni pemahaman terhadap bidang akuntansi, tingkat pendidikan, skala usaha, dan lamanya usaha tersebut beroperasi. Pemahaman yang terbatas dalam bidang akuntansi dapat berdampak negatif terhadap tingkat kualitas laporan

keuangan yang dihasilkan oleh pelaku UMKM. Seseorang dianggap memiliki pemahaman dalam akuntansi apabila mereka memahami seluruh proses pelaksanaan akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan, serta menerapkan prinsip-prinsip standar penyusunan laporan keuangan yang telah ditetapkan. Semakin mendalam tingkat pemahaman ini, semakin cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas.

Selain pemahaman akuntansi, penting juga untuk memerhatikan pandangan atau sikap mental pelaku UMKM yang mungkin meremehkan proses penyusunan laporan keuangan sebagai tugas rutin yang biasa, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada persyaratan dan ketentuan yang diperlukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang bermutu. Para pelaku UMKM mungkin juga kurang akrab dengan standar akuntansi dan mungkin perlu adanya sosialisasi dari instansi terkait mengenai pentingnya penyusunan laporan keuangan yang baik dalam usaha mereka. Hasil temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Erawati dan Setyaningrum (2021), yang menyatakan bahwa pemahaman akuntansi memberikan dampak positif pada kualitas laporan keuangan. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Aullah, Nadiroh, dan Sudaryanti (2022) juga menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi berperan secara signifikan dalam meningkatkan mutu laporan keuangan UMKM. Selain itu, skala usaha juga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM, sementara lamanya beroperasinya usaha tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Semua faktor ini perlu diperhitungkan dalam upaya meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM di wilayah tersebut.

Pendidikan juga memiliki dampak signifikan pada kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan. Hasil temuan yang diperoleh dalam studi Arum dan Nuraini (2021) memverifikasi bahwa tingkat pendidikan memberikan kontribusi positif terhadap kualitas laporan keuangan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dalam konteks formal memberikan individu pengetahuan dan keterampilan yang penting dalam penggunaan laporan keuangan dalam praktik bisnis. Para pemilik usaha dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip akuntansi, termasuk proses penyusunan laporan keuangan, yang pada gilirannya akan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam bisnis.

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pelaku UMKM dengan tingkat pendidikan rendah. Banyak di antara mereka hanya memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah, seperti SLTA atau bahkan di bawahnya. Ini menciptakan kendala dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang akuntansi dan penyusunan laporan keuangan. Banyak pelaku UMKM mungkin memutuskan untuk memulai usaha mereka daripada mengejar pendidikan tinggi. Oleh karena itu, terutama di kalangan pelaku UMKM dengan latar belakang pendidikan yang rendah, pendekatan pendidikan dan sosialisasi yang mendalam tentang akuntansi serta penyusunan laporan keuangan bisa menjadi langkah yang penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan mereka, sesuai dengan temuan penelitian Prayoga dan rekan-rekannya (2022) yang juga menunjukkan pengaruh positif tingkat pendidikan pada kualitas laporan keuangan.

Skala usaha adalah ukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan usaha berdasarkan berbagai parameter, seperti total aktiva, jumlah karyawan, dan total

penjualan. Ukuran usaha ini dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana usaha itu besar atau kecil. Melalui observasi awal, pelaku UMKM cenderung menganggap usaha mereka sebagai usaha mikro dan kecil, dan ini mungkin menjadi alasan mereka merasa tidak perlu menyusun laporan keuangan. Beberapa UMKM yang mungkin tidak memiliki karyawan atau memiliki penjualan yang terbatas mungkin tidak merasa ada kebutuhan untuk menyusun laporan keuangan.

Temuan penelitian yang diselenggarakan oleh Zulfa dan Maisuna (2022) juga mengindikasikan bahwa skala usaha berdampak pada mutu laporan keuangan UMKM, dan pengalaman pemilik usaha juga memengaruhi kualitas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan urgensi mempertimbangkan faktor skala usaha dalam usaha meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM.

Dalam konteks teori, pengaruh skala usaha pada kualitas laporan keuangan dapat dijelaskan dengan berbagai teori, salah satunya adalah teori stakeholder. Teori stakeholder mengemukakan bahwa pihak-pihak yang terlibat atau berkepentingan dengan usaha, termasuk pemilik usaha, karyawan, pemasok, dan lainnya, dapat memengaruhi praktik pelaporan keuangan. Skala usaha dapat mempengaruhi berbagai aspek praktik pelaporan keuangan, termasuk tingkat rincian dan keakuratan yang diperlukan dalam laporan. Karenanya, pemahaman mengenai pengaruh skala usaha dan variabel-variabel lainnya terhadap kualitas laporan keuangan merupakan hal yang penting. Hal ini dapat memberikan panduan bagi pelaku UMKM dalam meningkatkan penyusunan laporan keuangan mereka, sehingga sesuai dengan harapan dan kebutuhan para pemangku kepentingan (stakeholders) mereka.

Teori stakeholder mendorong perusahaan untuk tidak hanya mempertimbangkan kepentingan internal mereka, tetapi juga memperhatikan dan memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam operasi perusahaan. Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), konsep ini menjadi sangat relevan, terutama ketika melibatkan pihak kreditor seperti bank dan Lembaga Keuangan Mikro Masyarakat (LKMM). Stakeholder-stakeholder ini berperan penting dalam menyediakan sumber daya ekonomi, seperti modal atau pinjaman dalam bentuk uang tunai, yang diperlukan oleh UMKM untuk mendukung keberlanjutan operasional mereka (Fadilah, 2019).

Dalam kegiatan bisnis, stakeholder berfungsi sebagai pihak yang turut serta dalam mengembangkan perusahaan atau usaha tersebut. Oleh karena itu, penting bagi UMKM untuk memperoleh dukungan dari stakeholder dengan cara membangun kepercayaan mereka terhadap kinerja perusahaan. Salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat kepercayaan stakeholder adalah dengan menyusun laporan keuangan yang memiliki mutu tinggi. Laporan keuangan berkualitas memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang kinerja keuangan UMKM, sehingga dapat memfasilitasi stakeholder dalam mengambil keputusan dan memahami situasi finansial perusahaan dengan lebih mendalam. Dengan demikian, menyajikan laporan keuangan yang berkualitas adalah salah satu cara penting bagi UMKM untuk memenuhi harapan dan membangun kepercayaan stakeholder mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Erawati dan Setyaningrum (2021) menemukan bahwa lamanya beroperasinya usaha UMKM berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Lamanya beroperasi usaha UMKM dapat memengaruhi persepsi

dan keterampilan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan. Berdasarkan observasi di lapangan, dapat dilihat bahwa mayoritas UMKM di Kecamatan Kubu memiliki usia usaha yang relatif muda, yaitu kurang dari sepuluh tahun. Lama beroperasinya usaha yang masih pendek ini menyebabkan kurangnya pengalaman dan pengetahuan dalam hal penyusunan laporan keuangan.

Kurangnya pengalaman dan pemahaman tentang laporan keuangan dapat menghambat kemampuan pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan yang baik dan berkualitas. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa jika usaha UMKM telah berjalan lebih lama, maka kualitas laporan keuangan mereka cenderung meningkat. Hal ini dapat disebabkan oleh akumulasi pengalaman dan pengetahuan yang semakin baik seiring berjalannya waktu, yang memungkinkan para pelaku UMKM untuk lebih memahami pentingnya laporan keuangan dan cara menyusunnnya dengan baik.

Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Sekar Arum dan Airin (2021), yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan kompetensi berpengaruh positif pada kualitas laporan keuangan. Hal ini memperkuat urgensi pengalaman dan pengetahuan dalam konteks penyusunan laporan keuangan yang berkualitas. Oleh karena itu, para pelaku UMKM perlu mempertimbangkan dampak lamanya beroperasinya usaha dan faktor-faktor lainnya untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun laporan keuangan yang lebih baik.

Dalam mengacu pada isu-isu yang telah diuraikan, peneliti berencana untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Tingkat Pendidikan, Skala Usaha, dan Lama Usaha terhadap Kualitas Laporan Keuangan

UMKM di Kecamatan Kubu". Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor tersebut berpengaruh pada kualitas laporan keuangan UMKM di wilayah tersebut, sehingga dapat membantu dalam upaya meningkatkan mutu laporan keuangan UMKM secara keseluruhan.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

1. Terdapat banyak pelaku UMKM yang tidak menyusun laporan keuangan dengan baik.
2. Pelaku UMKM tidak sepenuhnya paham terhadap seluruh materi tentang akuntansi.
3. Tingkat pendidikan pelaku usaha di Kecamatan Kubu rendah.
4. Skala usaha yang tergolong mikro lebih mendominasi dari pada usaha kecil dan menengah.
5. Sebagian besar jangka waktu memulai usaha UMKM di Kecamatan Kubu tergolong baru

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diajukan, dapat disimpulkan bahwa ada beragam faktor yang memiliki potensi untuk memengaruhi penyusunan laporan keuangan. Agar fokus tetap terjaga pada esensi permasalahan, penelitian ini akan terbatas pada variabel pemahaman akuntansi, tingkat pendidikan, skala usaha, dan lama usaha dalam pengaruhnya terhadap kualitas laporan keuangan UMKM.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Apakah pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Kecamatan Kubu?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Kecamatan Kubu?
3. Apakah skala usaha berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Kecamatan Kubu?
4. Apakah lama usaha berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Kecamatan Kubu?
5. Apakah pemahaman akuntansi, tingkat pendidikan, skala usaha dan lama usaha berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Kecamatan Kubu?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh:

1. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Kecamatan Kubu.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Kecamatan Kubu.
3. Untuk mengetahui pengaruh skala usaha terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Kecamatan Kubu.
4. Untuk mengetahui pengaruh lama usaha terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Kecamatan Kubu.

5. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman akuntansi, tingkat pendidikan, skala usaha dan lama usaha terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Kecamatan Kubu.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diinginkan untuk memberikan kontribusi sebagai sumber referensi tambahan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam domain akuntansi, khususnya dalam konteks penyusunan laporan keuangan. Selain itu, diharapkan dapat menjadi panduan bagi peneliti yang bermaksud untuk lebih mendalami pengaruh pemahaman akuntansi, tingkat pendidikan, ukuran usaha, dan lama beroperasi usaha terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Selain itu, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai pedoman bagi individu yang tertarik untuk menjalani studi dalam domain yang sama, baik mereka berasal dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum.

2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi berharga dengan menyediakan masukan dan informasi yang bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan. Selain itu, diharapkan juga dapat berperan sebagai penyumbang pengetahuan tambahan untuk perpustakaan di lingkungan kampus, sehingga mahasiswa memiliki akses ke referensi tambahan yang relevan.